

It's Wise to Tactically Diversify Your Portfolio

Pasar finansial telah menemukan titik keseimbangan baru di kuartal 1 2019, Secara negatif momentum pertumbuhan ekonomi dunia diproyeksikan melambat dari 3.5% di 2018 ke 3.3% di 2019, juga berlanjutnya permasalahan *Brexit* dan perang dagang AS-China. Namun disisi lain, secara positif situasi likuiditas di pasar global membaik setelah Jerome Powell mengubah arahan Fed menjadi lebih longgar dan Cina mulai mendapatkan manfaat dari stimulus fiskal dan moneterinya. Setelah IHSG mengalami kenaikan positif ke level yang lebih wajar di 6.500, kami melihat *risk/reward* menjadi lebih berimbang. Kami masih berharap akan potensi kenaikan di tahun ini namun dengan periode selingan volatilitas di depan, di sisi lain pasar pendapatan tetap Indonesia belum naik sebanyak pasar saham dan menawarkan kesempatan investasi menarik ditengah prospek perlambatan ekonomi global dan level inflasi domestik yang rendah.



Figur 1.1 Imbal Hasil 10 Tahun Obligasi AS dan Imbal Hasil 10 Tahun Obligasi Indonesia (Bloomberg)

Sebagai contoh pada peraga 1 meskipun imbal hasil obligasi AS 10 tahun sudah turun secara signifikan dari puncaknya di 3% tahun lalu, Imbal hasil obligasi Indonesia 10 tahun masih tinggi dan menawarkan premium lebih dari 5% terhadap Obligasi AS dan tingkat suku bunga riil lebih dari 4% jika memperhitungkan tingkat inflasi berjalan saat ini yang 3 %.

Jika skenario perlambatan ekonomi global terjadi, dan Fed menahan laju kenaikan suku bunganya kami pikir pasar obligasi Indonesia akan memberikan potensi kenaikan ditengah rendahnya inflasi dan kemungkinan terbuka dari BI untuk memanfaatkan ruang lebar penurunan suku bunga setelah secara agresif menaikkan suku bunga (+175bps) di 2018 ketika mempertahankan Rupiah. Pada saat pasar obligasi terapresiasi maka sentimen positif kepada pasar secara umum akan naik dan siklus kredit dapat dipacu kembali untuk mempercepat momentum pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Anticipating April Election

Lalu bagaimana dengan Pemilu yang akan datang? Sebagaimana tercermin dari momentum pasar yang masih positif dan pengalaman kita berdemokrasi kami percaya pemilu akan berjalan kondusif, tensi yang meningkat hanya dalam surat kabar dan sosial media, debat dan perbedaan opini masih dalam taraf kewajaran dan market dapat melakukan observasi atas situasinya selama friksi secara fisik tidak terjadi. Dan jangan lupa, belanja Pemilu juga akan memberikan tambahan dorongan untuk daya beli dan konsumsi publik, meningkatkan prospek pertumbuhan.

Atas latar belakang ini kami tetap percaya untuk tetap berinvestasi di aset berisiko Indonesia, dimana pertumbuhan ekonomi relatif masih lebih tinggi dan kestabilan makroekonomi dapat memberikan ruang untuk berlanjutnya arus dana asing masuk ke kelas aset Indonesia. Untuk navigasi secara taktis di tengah ancaman volatilitas investor disarankan mengambil peluang diversifikasi portfolio dengan kelas aset ekuitas, pendapatan tetap dan pasar uang. Untuk kenyamanan dan keamanan portfolio anda kami juga memperkenalkan fitur ROBO ARMS yang mengoptimalkan pendekatan alokasi aset dikombinasikan dengan parameter Auto Trading ARMS untuk membantu investor mengoptimalkan alokasi aset yang sesuai dengan risiko kondisi pasar dan prospek keuntungan. Jangan ragu untuk menghubungi kami lebih lanjut terkait ROBO ARMS, mari manfaatkan volatilitas dan tetap berinvestasi!

Rekomendasi Parameter ARMS untuk Produk GFO - Agency (Single Premium Fornt End)

Oleh karenanya, para Pemegang Polis dapat mulai mengakumulasi atau menambah posisi alokasi di saham ketika terjadi penurunan di Pasar dan mengubah parameter ARMS sesuai rekomendasi parameter yang baru. Sementara itu, strategi pada obligasi masih tetap netral, menantikan keputusan Bank Sentral AS dalam kebijakan menaikkan suku bunga acuannya. Untuk pemegang polis yang memiliki alokasi ULIP seluruhnya di Money Market Fund, dapat melakukan pengalihan alokasi aset secara bertahap menjadi 90% di Equity Fund dan 10% di Money Market. Untuk mencegah agar dana pemegang polis tidak tertahan di Money Market dalam waktu panjang, kami menyarankan agar Parameter Cut Loss diperlebar. Diharapkan dengan parameter ini, jika terjadi koreksi pasar yang ekstrim/signifikan (turun lebih dari 10%), maka risiko tersebut tetap dapat dikelola dengan baik.

ARMS Parameter - AUTO TRADING (%)	Pilihan Profil Risiko		
	AGRESIF	MODERATE	KONSERVATIF
Profit Climbing (PC)	1%	1%	1%
Cut Loss (CL)	10%	8%	5%
Auto Re_Entry (ARE)	2%	2%	1%
Bounce Back (BB)	Not Available	Not Available	Not Available
ARMS Parameter - AUTO BALANCING (%)			
Auto Balancing (%)	2%	2%	1%
Komposisi Aset	EQ: 90%-100% FI/MM: 0%-10%	EQ: 70%-80% FI/MM: 20%-30%	EQ: 60% MM: 40%



Macroeconomic :

Pada bulan Februari, yang menjadi isu utama Investor adalah ketidakpastian penyelesaian masalah *Brexit*, tensi perang dagang antara China dan Amerika dan juga masalah perlambatan ekonomi global, termasuk harga komoditas dunia. Di samping itu, pertemuan tingkat tinggi antara Presiden AS Donald Trump dan Pemimpin Korea Utara Kim Jong Un berakhir tanpa kesepakatan apapun. Dampak dari kekhawatiran atas risiko tersebut, DXY menguat +0.07% dan harga Emas pun menguat sejak awal tahun (*flight to safety*). Akibatnya di sisi domestic pun ikut terimbas. Mata uang Rupiah melemah di February 2019 ke IDR 14,069/USD (-0.69%) dan kelas *asset* berisiko seperti saham pun ikut mengalami koreksi. Beberapa data makro penting yang di rilis sepanjang Februari adalah terjadinya deflasi pada bulan Februari yang ditunjukkan pada pertumbuhan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada bulan Februari 2019 sebesar -0,08% MoM. Deflasi ini dipicu dari kelompok pengeluaran bahan makanan yang mengalami deflasi cukup besar -1,11% MoM. Kondisi pelemahan mata uang Rupiah juga karena neraca perdagangan masih mengalami defisit sebesar US\$ 1.16 miliar. Nilai ekspor Indonesia Januari 2019 mencapai US\$13,87 miliar. Nilai impor Indonesia Januari 2019 mencapai US\$15,03 miliar. Di sisi positif, cadangan devisa di akhir Februari mengalami kenaikan menjadi USD 123.3 miliar, data PMI menguat di Februari menjadi 50.10.

Equity:

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah 1,37% di Februari 2019. Jika dihitung sejak awal tahun, IHSG masih tercatat naik 4,02% sampai akhir Februari. Pelemahan indeks dipengaruhi oleh pesimisnya pelaku pasar terkait kondisi pertumbuhan ekonomi Global. Hal ini tercermin dari nilai penjualan asing di bulan Februari yang tercatat Rp3.3tn. Jika dilihat dari awal tahun, asing masih membukukan nilai pembelian bersih sebesar Rp11.3tn. Penggerak IHSG di bulan February 2019 secara sektoral yaitu perbankan, *basic industry*, dan Telekomunikasi seperti FREN (+113.53%), BBRI (+2.67%), BRPT (+14.94%). Sementara pemberat IHSG adalah sektor aneka industri yaitu saham ASII (-14.37%), INKP (-16.79%), JPFA (-26.56%).

Fixed Income:

Bindo Index (Index acuan obligasi pemerintah) naik 1.92%, penguatan terjadi di akhir bulan February 2019. Terkendalinya tren inflasi domestik yang disertai dengan rilis pertumbuhan ekonomi Indonesia diatas ekspektasi menjadi katalis positif untuk pasar Obligasi. Atas kondisi tersebut, terlihat perpindahan alokasi *asset* berisiko dari pasar saham ke pasar obligasi. Di mana per akhir Februari, kepemilikan investor asing di pasar obligasi catat rekor tertinggi yakni mencapai Rp942,73tn (mencakup 37,91% dari total kepemilikan SBN).

Money Market:

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Februari 2019 memutuskan untuk mempertahankan BI *7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* sebesar 6,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,75%. Keputusan tersebut tetap konsisten dengan upaya memperkuat stabilitas eksternal, khususnya untuk mengendalikan defisit transaksi berjalan dalam batas yang aman dan mempertahankan daya tarik aset keuangan domestik.

Equity Syariah Market :

ISSI ditutup pada posisi 191.196 melemah di bulan February 2019 sebesar -1.19%. Pelemahan indeks dipengaruhi oleh pesimisnya pelaku pasar terkait kondisi pertumbuhan ekonomi global. Hal ini tercermin dari nilai penjualan asing di bulan Februari yang tercatat Rp3.3tn. Jika dilihat dari awal tahun, asing masih membukukan nilai pembelian bersih sebesar Rp11.3tn. Secara sektoral, penggerak ISSI di bulan February 2019 adalah sektor Telekomunikasi, Kesehatan dan *Basic Industry* yaitu saham FREN (+113.53%), BRPT (+14.94%), MIKA (+28.05%) Sementara pemberat ISSI adalah sektor aneka industri dan konsumen yaitu saham ASII (-14.37%), JPFA (-26.56%), ICBP (-5.10%).

Disclaimer :

Rekomendasi ini dibuat oleh PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia untuk keperluan pemberian informasi saja. Rekomendasi ini bukan merupakan penawaran untuk penjualan atau pembelian. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap dan tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi dalam mengandalkan laporan ini. Kinerja di masa lalu bukan merupakan pedoman untuk kinerja di masa mendatang, harga unit dapat turun dan naik dan tidak dapat dijamin. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi. Kinerja portofolio masing-masing nasabah yang menggunakan sistem ARMS bisa berbeda-beda dari waktu ke waktu tergantung dari pergerakan nilai pasar, periode waktu berinvestasi, alokasi campuran aset dan pemasangan parameter fitur "Auto Risks Management System" pada masing-masing akun nasabah.